



**PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 BINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:
HERU ARDIANTO
NIM: 31.13.1.082**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**



**PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 BINJAI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Oleh:**

HERU ARDIANTO
NIM: 31.13.1.082

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Disetujui Oleh**

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Dja'far Siddiq, MA
NIP.19530615 198303 1 006

PEMBIMBING II

Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP. 19551108 197903 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi Sdra. Heru ardianto

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Heru ardianto

NIM : 31.13.1.082

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama
Islam Di SMA Negeri 3 Binjai**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat diterima untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr, Wb.

Medan, 03 April 2018

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Dja'far Siddiq, MA
NIP.19530615 198303 1 006

PEMBIMBING II



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP. 19551108 197903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skrripsi ini yang berjudul "Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai" yang disusun oleh Heru ardianto yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

09 Juli 2018 M
25 Syawal 1439 H


dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan


Ketua


Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

Sekretaris

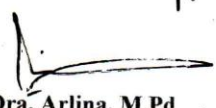

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji


1. **Prof. Dr. Djafar Siddiq, MA**
NIP.19530615 198303 1 006


2. **Drs. H. M. Idrus Nasibuan, M.Pd**
NIP. 19660812 199303 1 006


3. **Mahariah, M.Ag**
NIP. 19750411 2005012 004


4. **Dra. Arlina, M.Pd**
NIP. 19680607 1996032 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan




Dr. Abdulguddin Sihaban, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Hal : *Keaslian Skripsi*

Dengan surat ini saya memberikan pernyataan bahwa saya yang bernama:

Nama : Heru Ardianto

Nim : 31131082

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Jend. Jaming Ginting no. 286 Lk. III Kel. Pujidadi,
Binjai.

Menyatakan dengan bahwa skripsi yang berjudul : “Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai”. Benar hasil karya saya sendiri dan dapat saya pertanggung jawabkan pada waktu selanjutnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan.

Medan, 7 Juni 2018



HERU ARDIANTO
NIM. 31131082



ABSTRAK

Nama : Heru Ardianto
NIM : 31.13.1.082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Prof. Dja'far Siddiq, MA
2. Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
Judul : Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Binjai

Kata-katakunci: Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Untuk mengetahui profesionalitas guru PAI di SMA Negeri 3 Binjai; 2) Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) profesionalitas guru PAI meliputi kemampuan pedagogik; dapat dilihat dari landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Kemampuan kepribadian; dapat dilihat dari perilaku disiplin guru, berakhlak mulia, berwibawa, bertanggung jawab dan profesional dalam bertindak. Kemampuan sosial; dapat dilihat dari kemampuan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat. Kemampuan profesional; dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memahami jenis materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran dan mendaya gunakan sumber belajar. (2) upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dapat dilihat dari upaya guru PAI dalam mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, memotifasi dan memberikan arahan yang membangun, dan berperilaku layaknya seorang guru yang profesional dalam bertindak dan berbuat.

Medan, 15 Februari 2018

Diketahui oleh,
Pembimbing II

Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP. 19551212 198503 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan segalanya, satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai”**. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Shalawat serta *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari dulu, kini dan selamanya, dan kepada seluruh keluarga, sahabat, pengikutnya dan kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus teriring *do’a jazakumullahu khoiron katssiron* kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah, yang selalu memberikan motivasi, *do’a* dan kasih sayang yang serta keluarga besar yang saya banggakan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kepada bapak Prof. Dr. Dja’far Siddiq, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan perbaikan skripsi ini.

3. Kepada bapak Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepada seluruh Dosen dan seluruh Civitas Akademis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 3 Binjai, terutama kepada Kepala sekolah bapak Drs. Zulkifli, M.Pd dan guru Pendidikan Agama Islam bapak Nur basyaruddin, S.Pd.I dan ibu Harnismah lubis S.Pd.I yang telah sudi menerima dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan observasi.
6. Teman-teman PAI-3 angkatan 2013 UIN SU yang telah menjadi kawan dan rekan belajar bersama memperbaiki diri dan memberi motivasi serta inspirasi.

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dengan iringan doa semoga kita senantiasa dilimpahi rahmat-Nya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Medan 7 april 2018

Penulis



Hero Ardianto

NIM: 31131082

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Fokus Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Profesionalitas Guru	8
1. Pengetian Profesionalitas	8
2. Guru Sebagai Jabatan Profesi	11
3. Prasyarat Profesi	14
4. Kompetensi Guru	15
a. Kompetensi pedagogik.....	18
b. Kompetensi kepribadian.....	21
c. Kompetensi sosial.....	23
d. Kompetensi profesional.....	25
5. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam.....	30
6. Kode Etik Profesional Guru.....	32

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	35
1. Pengertian nilai.....	35
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	39
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	40
a. Nilai aqidah.....	40
b. Nilai ibadah.....	43
c. Nilai akhlak.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Prosedur Pengumpulan data	51
E. Analisis Data.....	53
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	60
1. Lokasi Penelitian	60
2. Keadaan Guru dan Siswa.....	61
3. Sarana dan Prasarana.....	67
B. Temuan Khusus.....	69
1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai.....	69
a. Kompetensi pedagogik.....	70
b. Kompetensi kepribadian.....	77
c. Kompetensi sosial.....	82
d. Kompetensi profesional.....	87

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	90
1. Nilai Aqidah.....	90
2. Nilai Ibadah.....	92
3. Nilai Akhlak.....	94
C. Pembahasan.....	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Jumlah Guru
Tabel 4.2	Data Jumlah Siswa/i
Tabel 4.3	Data Sarana dan Prasarana

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : PEDOMAN OBSERVASI
- LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 3 : CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI
- LAMPIRAN 4 : CATATAN HASIL WAWANCARA
- LAMPIRAN 5 : DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang didalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah kependidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat diperuhi. Manusia memiliki dua potensi didik dan mendidik, karena manusia berkemampuan memerankan dirinya baik sebagai objek untuk didik maupun sebagai subjek untuk mendidik.²

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki guru. Dalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas untuk mengkaji apa yang menarik,

¹Noor Syam, Piet A Sahertian, Dkk, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 2.

² Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 41.

mengekspresikan ide-ide, dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.³

Kegiatan mengajar merupakan suatu kegiatan memberikan layanan belajar yang disadari dan direncanakan serta dipersiapkan oleh pendidik sebagai pengajar.⁴ Seorang pengajar, dimanapun dia mengajar, bertugas menyajikan ilmu yang dia miliki kepada peserta didiknya. Agar dapat menularkan ilmu tersebut, ia memerlukan pengalaman, pengetahuan tentang peserta didik, serta bagaimana menyampaikan ilmu tersebut dengan baik. Ia perlu mendalami kompetensi yang memberikan bekal kepadanya untuk memoles terutama cara menyajikan topik menjadi lebih menarik, teratur, dan terpadu dengan kompetensi yang terkandung dalam materi. Hal ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang pengajar untuk segala jenjang pendidikan. Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari bagaimana pengajaran tersebut menjelaskan isi pelajaran. Ia harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menentukan metode dan media atau bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana.⁵

Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Semakin tinggi kemampuan guru dalam pengajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kemampuan guru dalam mengajar

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 65.

⁴ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Albeta, 2010), hlm. 29.

⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm. 3.

sebagai tujuan pendidikan merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Oleh karena itu, agar dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Guru yang kompeten dapat mengajar siswa didiknya secara efektif. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga tujuan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa dapat berjalan secara efektif dan profesional. Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan suatu proses pendidikan di sekolah.

Pemerintah telah menetapkan kualifikasi akademik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.034/U/2003 bahwa syarat untuk menjadi tenaga kependidikan seorang tenaga pengajar harus terlebih dahulu mendapatkan pendidikan, latihan dan bimbingan tentang pengetahuan keguruan atau mendapat ijazah akta IV dari perguruan tinggi yang terakreditasi.⁶

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

⁶Surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.034/U/2003 dalam buku *"Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia"* oleh Martinis Yamin. (Jakarta: Gaung Persada Pers. 2006), hlm. 96.

Sebenarnya dalam menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung kepada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun semua komponen yang teridentifikasi diatas tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi murid bila mana tidak didukung oleh keberadaan guru profesional. Semua komponen dalam proses belajar mengajar, materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontiniu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk prilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.⁷

Menurut M. Rasyid Ridla dalam jurnalnya yang berjudul ‘Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajara’ mengatakan bahwa :

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, profesionalitas guru berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, termasuk juga pada adanya keseimbangan dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesionalnya. Oleh karena itu, profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: pertama, memiliki kepribadian yang matang dan berkembang karena bagaimanapun professionalism is predominantly an attitude, not only set of competencies; kedua, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (bidang keahliannya) serta wawasan pengembangannya karena seorang guru yang akan menginspirasi siswanya kepada ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri, tidak boleh setengah-setengah; ketiga, menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan, dan keempat, siap mengembangkan

⁷Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3-4.

profesi yang berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua atau out of date.⁸

Di sinilah antara lain pentingnya guru dalam tuntutan Profesionalitas bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.⁹ Karena pentingnya profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang masalah-masalah profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai”**.

⁸Ridla, M. Rasyid. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran,” dalam *Jurnal Tadris*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni 2008.

⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosyidakarya, 2007), hlm. 9.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka untuk dapat lebih memudahkan kita dalam mempelajari tema di atas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai?
2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 3 binjai.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar.
2. Bagi guru agar dapat meningkatkan kinerja dan keprofesionalitasannya dalam mengajar.
3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi di dunia pendidikan dan dapat dicari solusi pemecahannya.

E. Fokus penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu batasan masalah yang akan penulis uraikan pembahasan dalam skripsi ini. Adapun masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah gambaran profesionalitas guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai yang mana acuan yang penulis gunakan untuk menggambarkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana yang telah ditentukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1.¹⁰ Yang menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas akademis yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya untuk menentukan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sebagai tolak ukur guru yang profesional.

¹⁰Redaksi Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2005. Jakarta: Sinar Grafika 2005. Cet. II.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalitas Guru

1. Pengertian profesionalitas

Dari segi bahasa guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹¹ Dalam bahasa Inggris istilah guru ini memiliki beberapa makna yang berdekatan, begitu pula dalam bahasa arab sebagaimana yang dituangkan al-Ghazali yaitu *al-muddaris* yang berarti *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), *trainner* (pemandu).

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al –Qur'an Surat Al – ‘Alaq: 4-5 yaitu:

يَعْلَمُ مَا لَا نَسْنَعْلَمُ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya : 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Dalam ayat-ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sehingga dapat di katakan bahwa manusia hanyalah wakill Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmunya mengingat tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi.¹²

¹¹W. J. S. Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1991), hlm. 250.

¹²<http://merichacha.blogspot.com/2014/11/tafsir-ayat-ayat-tentang-pendidik.html>

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas guru lebih tepat di artikan dengan *muaddib* yang menunjukkan bahwa pendidikan menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa.¹³

Sedangkan menurut Undang-undang guru dan dosen secara tegas mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴

Profesional berasal dari kata *profession* yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.

Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menunjuk pada pekerjaan yang memerlukan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus¹⁵.

Sedangkan dalam Undang-undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi

¹³ Syed M. Nuqaib Al-attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Terjemah M. Arifin Ismail (Bandung: Mirzan, 2003), hlm. 180.

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 (Bandung: Cintra Umbara 2006), hlm. 8.

¹⁵ Muktar dan A. Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001)

sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁶

Seseorang yang profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar. Ditambah lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seseorang profesional cenderung untuk lebih berkonsentrasi terhadap etika tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Penekanan terhadap profesional cenderung untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Dihubungkan dengan profesi guru sebagai karir, maka guru yang profesional menurut Mondy adalah mereka yang mengambil keahlian khusus organisasi pendidikan atau sekolah. Kemajuan ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau traning khusus. Sedangkan menurut M. Uzer Usman guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesioanal adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, UU Th 2005 *tentang guru dan dosen serta UU RI No.20 th.2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2005), hlm. 2.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), cet. XX hlm. 15.

2. Guru sebagai jabatan profesi

Profesi menunjukkan lapangan yang khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya. Profesi seseorang yang mendalami hukum, seperti jaksa, hakim, dan pengacara. Profesi seseorang yang mendalami keperawatan adalah perawat. Sementara itu, seseorang yang menggeluti dunia pendidikan (mendidik dan mengajar) adalah guru, dan berbagai profesi lainnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif serta berhasil guna.¹⁸

Guru merupakan suatu profesi yang sangat mulia, mengajar tanpa pamrih untuk membentuk kepribadian dan sikap yang baik bagi peserta didik. Allah SWT mengumpamakan balasan kebaikan seorang guru, sebagaimana dalam hadist :

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada), hlm 45-46.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ
يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami).¹⁹

Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.²⁰

Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam diskusi pengembangan model tenaga kependidikan profesional, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: 1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, 2) memiliki keahlian atau keterampilan tertentu, 3) keahlian atau keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, 4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, 5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, 6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, 7) memiliki kode etik, 8) kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, 9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi dan, 10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

¹⁹ <http://rosyidnureka.blogspot.com/2013/09/kumpulan-hadist-mengenai-pendidikan.html>

²⁰ Sebagaimana disebut oleh Moh. Uzen Usman, *Ibid.*, hlm.14.

Khusus untuk jabatan guru, *Nasional Education Association* telah menyusun kriteria sebagai berikut: (a) jabatan yang melibatkan intelektual, (b) jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus, (c) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, (d) jabatan yang memerlukan “latihan dalam jabatan” yang berskesinambungan, (e) jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen. (f) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, (g) jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi dan (h) jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.²¹

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari bagaimana pengajaran tersebut menjelaskan isi pelajaran. Guru harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menentukan asesmen belajar, menentukan metode dan media atau bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana. Satu hal yang jelas bila seorang pengajar hendak mengajar, maka ia diminta untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP ini terkait dengan rencana yang harus ia laksanakan sewaktu berada di ruang kelas. Agar RPP tersusun dengan baik, pengajar memerlukan landasan berfikir atau bekal.

²¹Sebagaimana disebut oleh Moh. Uzen Usman, *Ibid.*, hlm.191.

Guru sebagai profesional adalah guru yang mampu memangku jabatan atau pekerjaan yaitu memiliki latar belakang pendidikan keguruan sesuai bidang yang ditekuninya, senang memasuki organisasi profesi keguruan, melaksanakan kode etik keguruan yang telah dibuat, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, memiliki rasa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat dan bekerja atas dasar panggilan hati nurani serta memandang profesi sebagai karier dalam hidup.

3. Prasyarat profesi

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan penyampaian kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian, keterampilan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.²²

²²Martin Yamin, *op.cit.*, hlm.23.

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, agama dan negaranya.

Guru profesional selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²³

4. Kompetensi guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS.Purwadarmita kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai

²³*Ibid.*, hlm. 15

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaiknya.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapannya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Kompetensi merupakan *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu yang mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan yang mana kemampuan individu tersebut dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan fisik.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Kompetensi merupakan *underlying characteristic*.²⁴ Yaitu karakteristik yang merupakan bagian mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Kompetensi merupakan

²⁴<http://rasto.Wordpress.com/2017/01/31/kompetensi-guru/> diakses pada 15 agustus 2017

causally related, yaitu karakteristik yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Kompetensi merupakan *criterion-referenced* yaitu kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat itu harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalani keprofesian keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan kedalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁵ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 2 menyebutkan Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, *op.cit.*, hlm.9.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁶

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latarbelakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 2, hlm 6.

mengidentifikasi problek-problem yang dihadapi anak serta menemukan solusi dan pendekatan yang tepat.²⁷

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama sehingga agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efesien sesuai yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus mampu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga apa yang diberikan oleh guru adalah apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Menurut Prof. Nana Syaodin Sukamadinata, guru perlu memiliki pemahaman yang sama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya dengan segala latar belakangnya.²⁸

3) Pengembangan kurikulum dan silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4) Perancangan pembelajaran

Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber yang ada. Semua aktifitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

²⁷ Ayunita Mahayani, *Buku Pintar PLPG*, (Araska Publisher), hlm. 48.

²⁸ Nana Syaodin Sukamadinata, *landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 254.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berintraksi dengan menggunakan teknologi.

7) Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.²⁹

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Pengukuran yang dikembangkan ini adalah pengukuran yang meliputi berbagai aspek yaitu: kognitif, efektif dan psikomotorik dalam kompetensi dengan menggunakan indikator yang ditetapkan guru. Evaluasi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, diantaranya penelitian berbasis kelas, tes

²⁹Ayunita Mahayani, *op. cit.*, hlm. 49.

kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program dan penilaian portopolio.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas kelompok, ulangan semester kemandirian kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, responsi dan ujian akhir.³⁰

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

b. Kompetensi kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantab dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan prilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor yang terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Dalam undang-undang guru dan dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.³¹

³⁰Martinis in, *op.cit.*, hlm. 199.

³¹Standart Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, *op.cit.*, hlm. 252.

Sedangkan dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup: (a) beriman dan bertaqwa, (b) berakhlak mulia, (c) arif dan bijaksana, (d) demokratis, (e) mantab, (f) berwibawa, (g) stabil, (h) dewasa, (i) jujur, (j) sportif, (k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.³²

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Pakar filosofis Ibnu Sina mengatakan bahwa, seorang guru haruslah orang yang berakhlak mulia, cerdas intelektual, serta cerdas akan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat, terampil dalam menginstruksikan anak-anak, bermartabat, kepribadian yang tenang, jauh dari sikap kebodohan dan basa basi, tidak bersikap kaku dan membosankan serta berpenampilan rapih dan bersih. Lebih lanjut Ibnu Sina menjelaskan bahwa, fungsi seorang guru itu bukan hanya sebatas hanya mentranfer ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu guru adalah sosok yang berperan dalam mentranfer nilai-nilai moral kepada siswa, dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada mereka, sehingga mereka dapat meneladaninya (*learning by imitation*).³³

Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, tanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam

³²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2006 tentang Guru, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 6.

³³www.lpmp-aceh.com/pemikiran-filosofis-pendidikan-islam-al-farabi-dan-ibnu-sina/

membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar ketika orang tua mendaftarkan anak-anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu terlebih dahulu siapa guru yang akan membimbing anaknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut undang-undang guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁴

Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai

³⁴ Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, *loc.cit.*

guru yaitu kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.³⁵

Peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru menyebutkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁶

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup tergantung kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus bertekad baik sehingga ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

³⁵<http://rasto.worklpress.com/2008/01/31/kompetensi-guru/> / diakses pada 17 juli 2017

³⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no, *op.cit.*, hlm. 7.

Seorang filosofis Islam yaitu Al-Farabi berbicara tentang tujuan pendidikan, bahwa al-farabi memandang pendidikan sebagai salah satu elemen atau fenomena yang penting dalam kehidupan sosial. Ia memandang bahwa pendidikan harus di berikan sedini mungkin dalam rangka menyiapkan anggota masyarakat yang memperoleh keberuntungan (*a beneficial member of society*)³⁷

Dengan demikian Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melakukan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian diatas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, dan interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru sangat ditekan oleh al-Ghozali dimana (a) guru harus profesional dalam mendekati aspek kejiwaan dan watak peserta didik, (b) guru hendaknya mendidik peserta didik dengan cara-cara yang baik(teladan) yang bisa menumbuhkan etika dan prilaku yang baik dalam pergaulan sosial, dan (c)guru harus mampu memberikan layanan terbaik bagi peserta didik dan masyarakat pengguna pendidikan.³⁸

³⁷www.lpmp-aceh.com/pemikiran-filosofis-pendidikan-islam-al-farabi-dan-ibnu-sina/

³⁸http://artieteja.blogspot.com/2018/02/pendidik-profesional-yang-ideal-menurut_23.html

Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2006 tentang guru disebutkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni dan budaya yang diampunyang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁹

Sedangkan dalam buku pintar PLPG Kompetensi profesional adalah kemampuan melaksanakan tugas pokok guru di bidang pembelajaran secara optimal, terutama dalam hal penguasaan materi dan pengembangan materi pembelajaran.⁴⁰

Menurut Majid⁴¹ bahwa ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yang salah satunya adalah komponen pengelolaan pembelajaran yang mencakup; penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar dan penilaian. Dengan memiliki kemampuan penguasaan pembelajaran yang mendidik, guru diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kemampuan menguasai pembelajaran yang mendidik termasuk di dalamnya adalah:

³⁹*Ibid*, hlm.7.

⁴⁰ Ayunita Mahayani, *op. cit.*, hlm. 56.

⁴¹A. Majid, *op. cit.*, hlm. 6.

a) Memahami jenis materi pembelajaran

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah menjabarkan materi standar kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pelajaran yang dituangkan dalam bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik atau bahkan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Setelah guru mengetahui jenis-jenis materi pembelajaran di atas, selanjutnya guru harus mampu menyampaikan dan membentuk kompetensi peserta didik secara sistematis, dengan tahapan sebagai berikut:

- (1) Mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta,
- (2) Kemudian menyajikan konsep, pengertian, definisi dan fakta,
- (3) Selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan,

(4) Diakhiri dengan pemecahan masalah.⁴²

b) Mengorganisasikan materi pelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, maka materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan-batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai konsensus nasional, yang dikembangkan dalam standarisasi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- (2) Menjabarkan SKKD kedalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
- (3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi dasar diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disusun dalam tema dan sub tema atau topik dan sub topik, yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Ruang lingkup adalah batasan-batasan keluasan setiap tema dan sub tema. Pengembangan ruang lingkup dan urutan ini bisa dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dan bisa dikembangkan dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk setiap mata pelajaran atau setiap kelompok mata pelajaran.⁴³

⁴² E. Mulyasa, *op.cit.*, 142.

⁴³ E. Mulyasa, *Ibid.*, 144

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan menyediakan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

c) Mendayagunakan sumber belajar

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan zaman. Demikian halnya dalam pembelajran disekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber belajar yang diperlukan.

Manfaat dari setiap sumber pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berintraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber pembelajaran yang didayagunakan.

Dari berbagai sumber yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran, setidaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang dinilai secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Bahan yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku

paket, dan sebagainya, maupun bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

- c. Lingkungan yaitu ruang dan tempat ketika sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik.
- d. Alat dan peralatan yaitu sumber pelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
- e. Aktivitas yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.⁴⁴

Sumber belajar merupakan alat pembelajaran yang efektif memberikan pesan kepada peserta didik, sehingga membutuhkan kemampuan dan kelihaian dari pengelola pembelajaran dalam hal ini guru untuk mendayagunakan sumber belajar sebagai media yang akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan pesan pelajaran.

5. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Pentingnya kemampuan profesionalitas guru dapat ditinjau dari beberapa aspek sudut pandang. *Pertama*, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berbagai media dan metode baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan, demikian pula dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴⁴ E. Mulyasa, *Ibid*, 157-158.

Semua itu harus dikuasai oleh seorang guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang mampu membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi. Dalam rangka itu, peningkatan kemampuan profesional guru perlu dilakukan secara *continue* seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. *Kedua*, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya kemampuan profesional guru merupakan hak bagi setiap guru. Artinya, setiap pegawai berhak mendapat pembinaan secara *continue*, apakah dalam bentuk survei, studi banding, tugas belajar maupun dalam bentuk lainnya. ilmu yang mendukung penyusunan satuan pelajaran tersebut.⁴⁵

Dalam al-qur'an Allah SWT menyeru untuk mendidik dengan cara yang baik sebagaimana terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 :

هُيَ بِالتِّي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Demikian pula, guru sekolah berhak mendapat pembinaan profesional dari lembaga yang bersangkutan dan dari kementrian atau dinas yang berwenang. Oleh

⁴⁵Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 3 hlm. 3.

karena pembinaan itu merupakan hak setiap pegawai sekolah, maka kemampuan profesional guru juga dapat dianggap sebagai pemenuhan hak.

Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya merupakan satu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Dan pembinaan profesional bila dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. *Ketiga*, kemampuan profesional guru sangat dipentingkan dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yaitu kemampuan dari semua *stakeholder* sekolah salah satunya adalah dari guru.

6. Kode Etik Profesional Guru

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan yang mana kegiatan membentuk suatu *triangle* (segitiga), yang jika hilang salah satunya maka akan hilang pulalah hakikat pendidikan itu sendiri.

Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi tetapi ini tidak dapat tergantikan.

Mendidik adalah pekerjaan profesional oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.⁴⁶

a. Pengetian kode etik profesi guru

Kode etik berasal dari dua kata kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu. Sedangkan etik, dapat berarti aturan atau tata susila; sikap atau akhlak.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau yang berkaitan dengan profesi adalah tata aturan atau susila yang harus dimiliki oleh seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesi atau profesionalisme seorang guru dalam hal ini dapat kita artikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap keahlian ini merupakan suatu bidang yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini maka profesi selain berhubungan dengan kode etik, juga bertautan dengan kegiatan akademik yang bermuara pada diperolehnya kemajuan ilmu pengetahuan, maka kegiatan profesional dimulai dari pemahaman dan pemanfaatan terhadap kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Dan hal ini pula yang merupakan garis-garis peminah namun sekaligus sebagai titik temu sebagai penghubung antara profesionalisme dan akademisme. Artinya guru yang profesional hendaknya mematuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan kode etik seorang guru.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 1997), cet 1, hlm. 191.

⁴⁷ WJS Poerwadarminta, *op. cit.* Hlm. 514.

b. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru baik didalam maupun diluar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian kode etik guru di Indonesia merupakan alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.

- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴⁸

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiologi theory of value*).⁴⁹ Filsafat sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

⁴⁸Yamin, *op.cit.*, hlm. 58.

⁴⁹Jalaluudin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002) cet.ke-2, hlm. 106.

Didalam *Dictionary of Sosciologi and Related Sciences* dikemukakan nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*the believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.⁵⁰ Secara umum kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia. Dalam estetika, nilai diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Nilai berarti suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keindahan dan keadilan.⁵¹

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human-dignit*. Dan *human-dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita manusia.⁵²

⁵⁰Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 87.

⁵¹Fakultas Bahlmsa dan Seni, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 49-50.

⁵²Mohlmmad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 135.

Berdasarkan pada pendapat serta pengertian sebagaimana tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai ialah suatu hal yang bersifat normatif dan objektif, sebagaimana ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya menjadi luhur, berguna dan bermartabat dalam kehidupannya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya dapat dijumpai di Al-qur'an, misalnya dalam QS. Al-Isra' (17) dan QS. Asy-syu'ara (26): 18, sedang kata *'allama* antara lain terdapat dalam QS. Al-baqarah (2):31 dan QS. An-naml (27):16 *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dib* seperti sabda Nabi Saw : *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi* (tuhanku telah mendidikku, maka aku akan menyempurnakan pendidikannya).⁵³

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara

⁵³Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 14.

menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁴

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Djamali, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁵⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik dalam masa perkembangannya agar peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai. Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan yang baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 86

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

⁵⁶Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 18

⁵⁷Nur Uhbiyati, *op, cit.*, hlm. 144.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya *“education Theory a Qur’anic Outlook”*, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir.⁵⁸ Tujuan khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Sebagaimana dalam surah azd-Dzariat : 56

لِيَعْبُدُونِي ۚ إِلَّا وَآلَإِنِّ نَسْأَلُ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sedangkan dalam standar isi dan standar kelulusan PAI SMA terbitan Kemenag tentang Tujuan Pendidikan Agama Islam menyatakan Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga

⁵⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pess, 2002), cet. Ke-1, hlm. 19.

keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁹

Dari uraian di atas tentang tujuan pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), sesuai ajaran dan kepribadian Rasulullah, guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai dan nilai itu diinstitusikan. Institusional yang baik adalah dengan upaya pendidikan. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan peneliti mencoba membatasi pembahasan dari skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai tauhid / aqidah nilai ibadah dan nilai akhlak.

a. Nilai Tauhid / Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqoda*-*ya*' *qidu*-*'aqidatan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, tokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, keyakinan dan kepercayaan. Sehingga jika disimpulkan adalah keyakinan yang menghujam dalam hati manusia.⁶⁰ Tauhid adalah menghambakan diri hanya

⁵⁹ Standar isi dan standar kelulusan PAI SMA, PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 (Departemen Agama R.I., 2008), hlm.3-4.

⁶⁰ Muhlamin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 243.

kepada Allah SWT, tiada tuhan yang patut di sembah selain Allah. Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk memilih keimanan terhadap apa yang ada dalam rukun iman. Dan dilarang menyekutukan Allah terhadap segala hal, dan hal tersebut disebut syirik. Dosa syirik tidak dapat diampuni, karna perbuatan syirik adalah termasuk kedalam dosa besar.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*Aqidah al-Watsithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, Menerangkan bahwa makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi mantab tidak dipengaruhi keraguan dan juga tidak dihantui buruk sangka. Sebagai mana dikutip dalam bukunya “*Al-‘aqoid*” Hasan Al-Banna menyatakan aqidah sebagai suatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁶¹

Dalam Islam aqidah adalah masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para nabi, baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia didunia dan di akhirat. Prinsip aqidah antara lain sebagai berikut: ⁶²

- 1) Aqidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala domisili yang lain.

Prinsip tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini kaum Monoteis, melainkan meyakini kesatuan penciptaan. Karena itu, semua aktifitas harus di tauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan

⁶¹Muhlmimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet.ke-2, hlm. 259-260

⁶²Muhaimin, *kawasan dan wawasan studi islam...hlm. 26.*

allah tidak akan mengampuni bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya, karena perbuatan syirik adalah dosa yang menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam al-qur'an surah an-nisa : 48

فَقَدْ بَالِغٌ لِّلَّهِ شِرْكٌ وَمَنْ يَشَاءْ لِمَنْ ذَالِكُ دُونَ مَا وَغَفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَآلِلَّهِ إِنَّ

عَظِيمًا إِنَّمَا أَفْتَرَى

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*⁶³

- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwakan kepada yang lain.

Sumber aqidah adalah Allah, dzat yang maha besar. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya dan rasul-Nya serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁶⁴

- 3) Akal dipergunakan untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiah sudah ada di dalam al-qur'an dan As-sunnah.

⁶³ Al-Qur'an dan terjemahlmnya, Raja Publishing : Semarang.

⁶⁴ Muhaimin, et al. *Kawasan dan wawasan studi islam...* hlm. 271-273.

Aqidah / tauhid merupakan asas dienul Islam, pilar agama dan inti risalah Ilahi serta tujuannya. Ia proses sekaligus senderan agama. Umat Islam sangat membutuhkannya dari sekedar kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan kecuali dengan mengenal Tuhan-Nya, dan pencipta-Nya.⁶⁵

b. Nilai-nilai Ibadah ('ubudiyah)

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*). Seangkan menurut Avu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*abd*' yang artina pelayanan dan budak. Ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan kepada eksistensi (allah) yang memberi nikmat dan anugrah tertinggi kepada manusia.⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah penghambaan untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.⁶⁷

Sedangkan ibadah dalam istilah adalah usaha untuk mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan hidup yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁶⁸

⁶⁵ Syaikh Muhlammad Bin Abdul Aziz As-Sulaimani Qor'awi, *cara mudah memahhlmmi tauhid*, (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 19

⁶⁶ Yusron Razak & Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: UHLMMKA Press, 2011), cet-ke 1, hlm. 137.

⁶⁷ Achmad Chodjim, *Alfatihlmh : Membuka Mata Bathin dengan Surah Pembuka*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), cet. Ke-5, hlm. 130.

⁶⁸ Yusuf Rozak & Tohirin, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: UHLMMKA Press, 2011), cet ke-1 hlm. 257.

Menurut Muhammad Abduh menafsirkan ibadah sebagai suatu bentuk ketundukan dan ketaatan sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang menjadi tujuan ketundukannya kepada Dzat yang menguasai jiwa raga manusia.⁶⁹

Dapat diambil satu kesimpulan utama bahwa hakikat utama ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan yang sempurna kepada Allah disertai dengan rasa cinta kepadanya-Nya.⁷⁰

Secara garis besar, Islam membagi ibadah menjadi 2 bagian, yaitu ibadah khusus atau ibadah murni (ibadah *mahdhah*) dan ibadah yang bersifat umum (ibadah *ghairu mahdhah*).

Ibadah *mahdah* adalah segala bentuk aktifitas ibadah yang cara, waktu dan kadarnya telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya seperti shalat, puasa dan haji. Seseorang tidak akan mengetahui ibadah ini kecuali melalui penjelasan Allah dalam al-Qur'an atau penjelasan Rasulullah sebagaimana dalam Hadist. Tata cara pelaksanaannya pun harus mengikuti sedemikian rupa seperti yang dikerjakan nabi, tidak boleh menambahkan dan tidak boleh mengurangi. Seperti shalat, puasa dan haji.⁷¹

Adapun ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut segala macam amal kebaikan yang diridhoi Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah pada aspek ini cakupannya sangat luas dan dapat berubah-ubah setiap saat. Seperti : berinfak, menyantuni anak yatim, membantu orang lain, berbakti kepada kedua orang tua,

⁶⁹ M. Quraish Shihlmb, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hlmti, 2008), hlm. 3

⁷⁰ Yusron Rozak, dkk, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi*, ...hlm.139

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.324-325.

menyambung tali silaturahmi, menepati janji , menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran, dsb. Kesemua aktifitas itu berdasarkan diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Selama yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan syariat Allah.⁷²

c. Nilai-nilai Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*. *Khuluk* dalam kamus Al-munjid berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat.⁷³

Sedangkan menurut istilah akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik atau buruk.⁷⁴

Akhlak menurut konsep Ibnu Maskawih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriyah dan unsur kebiasaan dan latihan.⁷⁵

Berdasarkan ide diatas, secara tidak langsung Ibnu Maskawih menolak pandangan orang-orang Yunani yang menyatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Maskawih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al akhlaq*) dan latihan-latihan. Pemikiran-pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam, karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada

⁷²Yusron, dkk., *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi, ...*hlm. 150

⁷³Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al Katulikiyah*, beireut, t.t., hlm. 194.

⁷⁴Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakart: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. Ke-2 hlm. 1.

⁷⁵Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 61.

hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.⁷⁶

Akhlaq terbagi menjadi 2, yang pertama akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah (akhlak mulia dan akhlak tercela), adapun akhlak perpuji atau mahmudah antara lain :

- 1) Mentauhidkan Allah, QS Al-Ikhlas ayat 1-4

﴿٤﴾ أَحَدُكُمْ فَوَاللَّهِ يَكُنْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَلِدْ لَمْ ﴿٢﴾ الصَّمَدُ اللَّهُ ﴿١﴾ أَحَدُ اللَّهِ هُوَ قُلْ

Katakanlah: “dai-lah Allah yang maha Esa. 2. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seseorangpun yang setara dengan Dia.”⁷⁷

- 2) Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Q.S Al imron ayat 159:

عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبَ غَلِيظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَاذْ أَلَا مَرِيءٍ وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرُ

“Maka disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

⁷⁶T.J De Boer, *Tarikh al Falsafat fi al islam*. Diterj.ke dalam bahasa arab oleh Muhlmmmd Abd. Al-Nady Abu Zaidah, (kairo, mathba'ah Taklif, 1962), hlm. 189.

⁷⁷ Al-Qur'an dan terjemahlmnnya, Raja Publishing : Semarang.

*maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.*⁷⁸

- 3) Bersyukur, yaitu sifat yang ingin memaafkan dengan sebaik-baik nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sikap yang dijelaskan dalam Q.S. An Naml: 14

﴿الْمُفْسِدِينَ عَذَابَهُ كَانَ كَيْفًا أَنْظُرُوا ظُلْمًا أَنْفُسُهُمْ وَأَسْتَقِنْتَهَا بِهَا وَجَدُوا

*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan). Dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur*⁷⁹

Akhlak mulia banyak jumlahnya tetapi dilihat dari segi hubungannya manusia dengan Allah. Akhlak mulia terbagi dengan segala kelengkapan jasmaniah menjadi 3 bagian :

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang manusia tidak mampu menjangkau hakikat-hakikat-Nya.⁸⁰

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniyah, seperti akal pikiran, hati, nurani, perasaan, dan kecakapan batin dan bakat.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, oleh karena itu ia perlu menciptakan suasana yang baik antara yang satu dengan yang lainnya dan berakhlak baik.

Sebaliknya yang dimaksud dengan akhlak tercela atau akhlak madzmudah adalah perbuatan buruk atau jelek terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya, antara lain :

- 1) Musyik Yaitu sikap mempersekutukan Allah Swt. Dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.
- 2) Munafik yaitu sifat yang menampakkan dirinya tertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama. Q.S Al-Munafiqun ayat 1 :

⁸⁰ M. Quraish Shihlmb, *wawasan Al-qur'an: Tafsir Madhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mirzzan, 1996), cet. Ke-1, hlm. 261.

نَإِنْ يَشْهَدُ وَاللَّهُ لَرَسُولُهُ إِنَّكَ يَعْلَمُ وَاللَّهُ لَرَسُولُهُ إِنَّكَ نَشْهَدُ قَالُوا الْمُنَافِقُونَ جَاءَكَ إِذَا

لَكَذِبُونَ الْمُنَافِقِينَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata:

“kami mengakui , bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”.

Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

- 3) Boros atau berfoya-foya adalah suatu sikap atau perbuatan yang selalu melampaui batas ketentuan agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Binjai sebagai tempat penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulannya dilakukan di lapangan dan bersifat kualitatif. Untuk lebih jelasnya Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengutip penjelasan yang diberikan dari Bogdan dan Taylor “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁸¹

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸²

⁸¹ Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.

⁸² Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9.

Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang lebih mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan, agar dapat memahami kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran.

C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Binjai yang berjumlah 2 dari 3 orang yang akan diteliti, karena guru Pendidikan Agama Islam yang ke tiga peneliti sendiri.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dari sebuah penelitian, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang berpeluang besar dimasuki unsur minat peneliti.⁸³ Tujuan dari bagian metode pengumpulan data adalah untuk menjelaskan kapan, bagaimana, di mana, dan berapa lama penelitian akan berlangsung.⁸⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data.⁸⁵

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dari pengumpulan data dapat diketahui dan didapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Guna mendapatkan data yang *valid*, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitiannya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam

⁸³ Suharsimi Arikunto, (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 265.

⁸⁴ Syaekani, (2015), *Metode Penelitian: Pedoman Praktis Penelitian dalam Bidang Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 126.

⁸⁵ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian.....*, hlm. 224.

penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang dapat diamati secara langsung bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai. Metode ini untuk menggali data tentang bagaimanaprofesionalitas guru agama Islam dalam pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan saat proses pembelajarn oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁸⁶

⁸⁶ Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hlm. 187.

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Dari wawancara diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan mendalam tentang penilaian autentik yang meliputi pelaksanaan dan kendalanya dalam pembelajaran. Metode wawancara ini penulis tuju kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, raport, buku, surat kabar, majalah, transkrip, agenda, dsb. Dokumentasi berupa data-data verbal seperti yang terdapat dalam laporan, memoris dan catatan penting lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan madrasah, guru, siswa, sarana prasarana dan khususnya data yang terkait dengan penilaian autentik.

E. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diobservasi, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Tujuan analisis deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan sebuah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru yang mengajarkan mata fikh dan hasil dokumentasi pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini ialah teks yang naratif, berisi informasi data- ata dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang penilaian autentik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikh.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir pada kegiatan analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang ada dengan bukti yang valid dan konsisten agar kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah sejak awal. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan implementasi penilaian autentik. Dari hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada.

Pendapat Sugiyono “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.⁸⁷

1. *Credibility* (Validitas internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan menggunakan referensi yang cukup. Serangkaian aktivitas uji kredibilitas data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁸⁷ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian.....*, hlm. 270.

a. Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang akurat dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan interaksi dengan sumber data. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

d. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e. Menggunakan referensi yang cukup

Yang dimaksud dengan bahan referensi yang cukup adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

2. *Transferability* (Validitas eksternal)

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka penulis membuat laporan dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian penulis menyimpan harapan bahwa pembaca akan dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan mendapatkan penjelasan yang seutuhnya.

3. *Dependability* (Reliabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*nya.

Sehubungan dengan uji *dependability*, penulis melakukannya dengan cara bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari

menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability*(Objektivitas)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Binjai yang beralamat di Jln. Padang Sidempuan No. 24 Kec. Binjai Selatan Kota Binjai. Dari tahun ketahun,sekolah ini mengalami proses perubahan yang signifikan,sehingga memberi kontribusi yang cukup efektif dalam peningkatan mutu pendidikan. Dimulai dari bentuk bangunan, perubahan dari ruang kelas, halaman, kantor dan juga sarana olahraga di sekolah ini mengalami perubahan.

Adapun visi dan misi diSMA Negeri 3 Binjai sebagai berikut:

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, terampil dalam perbuatan dilandasi keimanan yang kokoh serta berakhlak mulia”.

b. Misi

- 1. Menciptakan siswa yang cerdas dalam seluruh bidang mata pelajaran.*
- 2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat.*
- 3. Meningkatkan kompetensi guru dan pegawai dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.*
- 4. Menjadi model sekolah berbudaya lingkungan.*
- 5. Membekali siswa sejak dini dengan nilai keagamaan.*

2. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan subjek dalam interaksi belajar mengajar di sekolah, guru yang memegang kendali proses belajar mengajar dan di pundaknya terpicul tanggung jawab utama dalam keefektifan seluruh usaha kependidikan di sekolah. Oleh karena itu kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, walaupun di negara maju telah banyak digunakan media elektronik yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi keberadaan guru sepenuhnya tidak dapat digantikan dalam membina peserta didik karena ada sesuatu yang hilang yaitu keteladanan dan penanaman nilai-nilai kebaikan.

Untuk mengetahui keadaan guru di SMA Negeri 3 Binjai akan diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMA Negeri 3 Binjai

DATA JUMLAAH GURU SMA NEGERI 3 BINJAI TP.2017/2018

NO	NAMA	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	DRS. ZULKIFLI, M.Pd	Kepala Sekolah	Bhs. Inggris
2	SALINEM, S.Pd	PKS I	Bhs. Indonesia
3	SARLI JUNAIDI S.Pd I	PKS II	Biologi
4	JONSON LUMBAN TOBING	PKS III	Geografi
5	Drs. JOKO SATRIO	Kepala Perpustakaan	P P K n

6	NURBASYARUDDIN, S.Pd.I	Guru	PAI
7	HERU ARDIANTO	Guru	PAI
8	HARNISMAH LUBIS. S.Pd.I.	Guru	PAI
9	SABAM, BA	Guru	Bhs. Indonesia
10	Drs. SANTUN SIMBOLON	Guru	PPKn
11	SULISWAMTI, S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia
12	ARFIYANTI Nst. S.Pd	Guru	Bhs. Indonesia
13	SITI RAHMAH S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
14	Dra. ASNI DARTI	Guru	Sejarah
15	Dra. YENNI MAGDALENA	Guru	Sejarah
16	NATASYA TRIANA	Guru	Sejarah
17	Dra. ORIZA. R. SIRAIT	Guru	Bhs. Inggris
18	ROSLINA, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
19	IDAWATI, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
20	NURJANNAH, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
21	WIDYAWATI SINAGA, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
22	EDI SOFIYANTO, S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
23	MARTALENA MANURUNG S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
24	HERMANTO SINATUPANG S.Pd	Guru	Bhs. Inggris
25	SRI ULINA , S.Pd.	Guru	Bhs. Inggris
26	Dra. ROLASMA	Guru	Matematika

	AGUSTINA		
27	UNTUNG LUMBAN TBG	Guru	Matematika
28	HENRY FONDA, S.Pd.	Guru	Matemetika
29	HOTMAULI SIHALOHO, S.Pd	Guru	Matemetika
30	NURCAHAYA HUTASOIT S.Pd.	Guru	Matemetika
31	UMI SALAMAH SITEPU S.Pd	Guru	Matematika
32	ANTONI , S.Pd.	Guru	Matematika
33	TIN INDRIATI	Guru	Fisika
34	TAUFIQ YULIARTA	Guru	Fisika
35	Dra. ISMALINA	Guru	Fisika
36	TAHAN MUSTAR SUTEPUS	Guru	Fisika
37	RAHMAYANI S.Pd	Guru	Fisika
38	LIRA MUTHIA LUBIS , S.Pd.	Guru	Fisika
39	Drs. EDDI ARAPENTA GINTING	Guru	Biologi
40	DARSON TARIGAN S.Pd	Guru	Biologi
41	SEMPAKITA Br.SINULAK	Guru	PAK
42	Drs. KANTIN SIMARMATA	Guru	Biologi
43	MASDELINA S.Pd	Guru	Biologi
44	VERIATI SIREGAR	Guru	Biologi

	S.Pd		
45	LAMTIUR MANULLANG, S.Pd	Guru	Biologi
46	YENI PRATIWI , S.Pd	Guru	Biologi
47	PEBRY MOLINA BR. GINTING	Guru	Kimia
48	HOTMAULI SIMANJUNTAK	Guru	Kimia
49	ILPA NETTI	Guru	Kimia
50	PARLINDUNGAN SIBAGARIAN	Guru	Kimia
52	NURJANNAH LUBIS, S.Sos.	Guru	Sosiologi
53	Dra. MARCHAINI BR. TARIGAN	Guru	Sosiologi
54	ROIDAH BR. SIHOTANG , S.Pd	Guru	Sosio / Anthro
55	NELLI HERAWATI TANJUNG	Guru	Ekonomi
56	MAHDALENA S.Pd	Guru	Ekonomi
57	MAHDALENA S.Pd	Guru	Ekonomi
58	Drs. TOHOM DARWIN SIANTURI	Guru	T I K
59	SRI HARYATI , S.Pd.	Guru	Ekonomi/ Akun
60	Drs. SUDIONO	Guru	Geografi
61	MARDIANA, S.Pd	Guru	PPKn
62	SYAMSINAR SIREGAR	Guru	Geografi
63	Drs. SYAMSUL BAHRI	Guru	Pend. Seni

64	CHRISTINA PURBA	Guru	Pend. Seni
65	PITRIANI SIAGIAN S.Pd	Guru	Pend. Seni
66	ANI ROHAINI LUBIS	Guru	Bhs. Jerman
67	KAIRIAH AFIZAH	Guru	Bhs. Perancis
68	Dra. NURLIANA	Guru	Keterampilan
69	PITTAULI TANJUNG	Guru	Keterampilan
70	SITI JAMIAH , S.Pd	Guru	Penjaskes
71	ARIMANSYAH NUR SRG,S.Pd	Guru	Penjaskes
72	DRS. AGUS ISMADI KUNCORO	Guru	Penjaskes
73	SUNARDI HUTAGAOL, S.Si	Guru	Penjaskes

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 3 Binjai

Dari tabel I di atas menunjukkan bahwa jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 3 Binjai hingga tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 73 orang. Secara umum dapat dikatakan berkualitas karena setiap guru mata pelajaran mengajar pelajaran yang sesuai dengan bidangnya.

Setelah diuraikan keadaan guru, selanjutnya akan diuraikan keadaan siswa/i SMA Negeri 3 Binjai. Adapun jumlah keseluruhan siswa/i tahun pelajaran 2017/2018 yaitu sebanyak 938 orang yang terbagi kepada dua puluh enam kelas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa/i SMA Negeri 3 Binjai.

DATA JUMLAH SISWA SMA NEGERI 3 BINJAI TP.2017/2018

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JLH AGAMA		JUMLAH TOTAL
		PR	LK	IS	KR	
1	X MIA-1	28	8	36	0	36
2	X MIA-2	22	13	14	21	35
3	X MIA-3	16	18	24	0	34
4	X MIA-4	19	17	36	0	36
						141
5	X IIS-1	21	14	30	5	35
6	X IIS-2	20	15	35	0	35
7	X IIS-3	17	19	36	0	36
8	X BHS	9	19	26	2	28
						134
				247	28	275
9	XI MIA-1	32	6	38	0	38
10	XI MIA-2	28	10	38	0	38
11	XI MIA-3	31	7	24	14	38
12	XI MIA-4	18	19	24	13	37
13	XI MIA-5	12	25	37	0	37
						188
14	XI IIS -1	28	11	28	11	39
15	XI IIS -2	20	17	37	0	37

16	XI IIS -3	17	18	35	0	35
17	XI IIS -4	12	20	32	0	32
						143
				293	38	331
18	XII IPA-1	27	10	26	11	37
19	XII IPA-2	24	12	30	0	36
20	XII IPA-3	27	12	30	0	39
21	XII IPA-4	25	13	21	17	38
22	XII IPA-5	23	14	25	12	37
						187
23	XII IPS-1	15	19	34	0	34
24	XII IPS-2	17	17	34	0	34
25	XII IPS-3	15	22	17	20	37
26	XII IPS-4	14	24	38	0	38
						143
				272	60	332
				JLH TOTAL		938

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 3 Binjai

3. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran di setiap sekolah. Pengadaan perlengkapan sarana dan fasilitas suatu sekolah akan dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa .

Adapun sarana prasarana SMA Negeri 3 Binjai akan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data sarana dan Prasarana

DATA SARANA DAN PRASARANA

NO	SARANA		KONDISI	
	JENIS	JUMLAH	BAIK	RUSAK
1	Ruang Kelas	26	Ya	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Ya	-
3	Ruang Guru	1	Ya	-
4	Ruang Tata Usaha	1	Ya	-
8	Laboratorium Komputer	1	Ya	-
9	Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi	1	Ya	-
10	Ruang UKS	1	Ya	-
12	Ruang Perpustakaan	1	Ya	-
13	Ruang Serba Guna/Aula	1	Ya	-
14	Toilet Guru	1	Ya	-
15	Toilet Siswa	1	Ya	-
16	Ruang Ibadah (Mushollah)	1	Ya	-
17	Rumah Penjaga Sekolah	1	Ya	-
18	Kantin	3	Ya	-

Sumber Data: Dokumen SMA Negeri 3 Binjai

Dari tabel III diatas dapat dilihat bahwa SMA Negeri 3 Binjai memiliki sarana dan fasilitas yang memadai dan memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran sebagaimana lazimnya sebuah lembaga pendidikan umumnya.

Menurut pengamatan penulis semua sarana dan fasilitas yang ada di SMA Negeri 3 Binjai benar-benar dalam keadaan baik dan selalu dipergunakan untuk kegiatan belajar sehingga siswa semangat dalam belajar sehingga aktivitas dan cara belajar siswa meningkat dan keadaan tersebut dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa dalam menghadapi pelajaran.

B. TEMUAN KHUSUS

A. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa profesionalitas guru terdiri dari 4 pilar. Artinya apabila guru tidak memenuhi keempat pilar tersebut maka guru tersebut belum dapat atau tidak dapat disebut guru profesional, dan sebaliknya jika guru dapat memenuhi atau sesuai dengankriteria keempat pilar tersebut maka dapat secara singkat guru tersebut termasuk guru profesional. Keempat pilar tersebut adalah kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Untuk mendapatkan deskripsi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai, digunakan wawancara atau interview dan pengamatan kepada guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan kepada keempat pilar profesionalitas guru sebagaimana tersebut di atas. Berikut paparan temuan data di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Pengajaran pada dasarnya adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa melalui kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu atau ahli dalam hal mengelola kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai, berikut ini paparan hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai.

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Wawancara dengan ibu Harnismah lubis, S.Pd.I mengenai pemahaman wawasan atau landasan kependidikan beliau mengatakan:

“Ya, saya memegang (mengajar) mata pelajaran ini sesuai dengan latar belakang pendidikan yang saya jalani, saya sarjana S.Pd.I sarjana mudanya di IAIN masa itu, kalau S1 nya di STAIS Islahiyah Binjai.”⁸⁸

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Harnismah, S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S.Pd. mengenai pemahaman wawasan atau landasan kependidikan beliau mengatakan:

“Ya sesuai, saya sarjana Pendidikan Agama Islam dari STAIS Islahiyah Binjai, saya lulus tahun 2007. Saya juga dahulu lulusan IAIN Medan Fakultas Usuluddin tahun 2005 Jurusan Filsafat Islam, dan setelah itu saya mengambil satu tahun ijazah Akta 4 di STAIS Islahiyah Binjai untuk menjadi Guru dan alhamdulillah di tahun 2011 saya lulus menjadi PNS dan ditempatkan di SMA ini.”⁸⁹

Dari kedua hasil wawancara dan observasi penulis dilaporkan benar bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai, mengajar mata pelajaran PAI telah memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek (mata pelajaran) yang diajarkan. Ini dibuktikan dengan ijazah yang mereka dapat dari lulusan Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam yang diakreditasi pemerintah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan maka guru sebagai pemegang peranan utama harus mampu mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga apa yang diberikan oleh guru adalah apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017.

Pemahaman terhadap peserta didik membutuhkan kejelian dan keaktifan dari guru, oleh karena itu sebagai seorang tenaga pengajar guru hendaknya aktif memahami peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai menyikapi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda beliau mengemukakan:

“Kemampuan siswa pasti berbeda-beda didalam kelas, justru karena perbedaan itulah seorang guru harus belajar memahami tingkat kemampuan siswa, jadi ketika memang mereka sudah berbeda, salah satu yang saya buat yaitu membentuk kelompok-kelompok diskusi supaya mereka bisa bertukar informasi.”⁹⁰

Dari wawancara diatas bapak Nur Basyarudin S.Pd.I sudah mengetahui hal yang demikian dan mengambil antisipasi untuk membuat kelompok, agar pemahaman setiap siswa dapat sama dalam menyikapi pelajaran.

3) Pengembangan kurikulum dan silabus

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Untuk menjadi guru profesional, guru diharuskan untuk dapat mengerti mengenai pengembangan kurikulum setelah itu guru harus paham mengenai silabus, karena silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengajar seorang

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

guru diharuskan berpedoman kepada pijakan utama yang digunakan pada satuan pendidikan yaitu kurikulum.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai kurikulum dan silabus beliau mengemukakan:

“Dalam mengajar saya berpegang kepada kurikulum, artinya kurikulum apa yang dipakai di sekolah itu yang saya gunakan sebagai landasan dalam mengajar, saya mengajar di kelas XI dan XII di sekolah ini, untuk kelas XI itu memakai kurikulum K13 dan kelas XII masih menggunakan KTSP, jadi kedua kurikulum ini saya gunakan dalam proses pembelajaran.”⁹¹

Dari hasil wawancara dan observasi penulis didapatkan bahwa penggunaan kurikulum ditentukan oleh sekolah artinya kurikulum K13 atau KTSP yang digunakan tergantung kebijakan sekolah, seorang guru sudah sepatutnya mengikuti kebijakan-kebijakan sekolah demi mencapai tujuan yang direncanakan.

4) Perancangan pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diatur menurut langkah-langkah tertentu (sistematis) melibatkan berbagai unsur atau komponen pembelajaran secara terpadu (sistematik). Pengaturan yang dilakukan secara sistematis dan sistematik dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara logis, efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran memperkirakan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai perancangan pembelajaran beliau mengemukakan:

“Sebelum memulai pelajaran yang saya siapkan yang pasti RPP, di dalam RPP itu kan ada rencana mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dan di dalamnya itu ada metode mengajar, jadi biasanya sebelum mengajar, yang saya persiapkan yaa..perangkat pembelajaran yang perlu saya siapkan, bahan-bahan misalnya laptop, in fokus dan itu saya kondisikan dengan materi kalau memang diperlukan”.⁹²

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I mengenai persiapan sebelum memulai proses pembelajaran beliau mengemukakan:

“Jadi persiapan saya sebelum memulai proses pembelajaran Salah satunya yang saya lakukan yaitu doa bersama, membaca surah-surah pendek dan menyiapkan persiapan seperti buku, sebelum memulai proses pembelajaran saya juga menyiapkan RPP, agar materi yang saya sampaikan tidak terlalu luas penjabarannya.”⁹³

Dari kedua hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai hal yang utama dilakukan yaitu menyiapkan RPP sebelum proses pembelajaran di mulai demi tercipta pembelajaran yang efektif lagi efesien.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang lebih dikenal saat ini adalah pembelajaran interaktif dengan berbagai macam model. Sehingga

⁹²Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

⁹³Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien beliau mengemukakan:

“Metode yang saya lakukan tiap minggu saya usahakan berbeda, untuk ruangan belajar terkadang saya gunakan kelas dan tak jarang juga saya gunakan mushola, metodenya juga bukan hanya teori kadang-kadang kita suruh anak-anak praktek, salah satu contohnya itu praktek fardu kifayah, memandikan, mensholatkan, mengkafani jenazah dan langsung saya suruh praktek dengan alat peraga seperti boneka, kain kafan.”⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas dan observasi peneliti dilapangan benar bahwa untuk menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif dan menyenangkan Bapak Nurbasyaruddin S.Pd.I menggunakan berbagai carasalah satunya yaitu dengan memanfaatkan mushollah untuk proses pembelajaran.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran teknologi berperan penting dalam pendidikan, teknologi dan media yang dirancang secara khusus bisa memberikan kontribusi bagi pengajar yang efektif dan bisa membantu dalam penyampaian materi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran beliau mengemukakan:

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

“Yaa..saya memanfaatkan teknologi informasi, bahkan sekarang dikelas XI itu ada materinya tentang khutbah dan dakwah, kita gunakan medsos jadi anak-anak kita suruh membuat status yang sifatnya dakwah, tidak jarang saya suruh diskusi selain mereka memaca sumber dari buku paket, mereka juga boleh membuka google tentang materi yang sedang didiskusikan.”⁹⁵

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran beliau mengemukakan:

“Kalau berbicara mengenai teknologi dalam pembelajaran saya bisa dibilang jarang menggunakannya, penyebabnya karna memang saya sendiri tidak paham dengan cara penggunaannya.”⁹⁶

Dari kedua hasil wawancara diatas dan observasi peneliti dilapangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dalam proses pembelajaran ada yang menggunakan teknologi informasi dan ada juga yang tidak menggunakannya. Ini di karenakan keterbatasan masing-masing kemampuan guru dalam menggunakannya.

7) Evaluasi hasil belajar

Dalam proses pembelajaran evaluasi merupakan salah satu bagian penting untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai evaluasi dalam pembelajaran beliau mengemukakan:

“Kalau kelas XI itu memakai kurikulum K13 jadi penilainnya itu mengarah kepada 3 ranah, yaitu penilaian sikap spiritual yang nanti kita mengamati dan itu ada blankonya, kemudian sikap sosial, dan sikap

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

kognitif itu di ambil dari nilai harian, nilai tugas meraka menyelesaikan soal-soal esai atau pilihan berganda ada juga nanti MID semester dan yang terakhir keterampilan, di ambil dari materi yang sifatnya memerlukan keterampilan jadi blanko-blanku dari ketiga ranah tadi telah kita siapkan dan untuk mempermudahnya kita pakai laptop.”⁹⁷

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pdi mengenai evaluasi dalam pembelajaran beliau mengemukakan:

Saya menilai siswa ada yang secara lisan, ada yang tertulis dan nilai sikap anak-anak itu, kalau secara lisan saya lihat dari keseharian dalam pembelajaran, kalau yang tertulis saya ambil dari soal-soal nilai tugas yang saya berikan kepada mereka sedangkan nilai sikap, saya amati sikap anak-anak itu dalam proses pembelajaran.”⁹⁸

Dari kedua hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi inti dari penilaiannya sama yang mengarah kepada sikap spiritual, sikap sosial dan sikap keterampilan.

b. Kompetensi kepribadian

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan pribadinya. Untuk kepentingan tersebut dalam bagian ini dibahas tentang gambaran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, disiplin, arif dan berwibawa serta berakhlak mulia.

1) Disiplin

Sehubungan dengan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai adalah usaha dari guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh guru selalu memperlihatkan perilaku disiplin yang baik dengan datang ke sekolah tepat waktu, apabila waktunya bel masuk kelas guru langsung bersegera datang ke kelas sebelum para siswanya datang, karena bagaimana peserta didik akan disiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sikap disiplin dari guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik untuk meniru perilaku disiplin guru yang baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai sikap disiplinnya baik ini dibuktikan dengan kedisiplinan guru ketika sudah bel berbunyi, guru langsung bersiap masuk ke dalam kelas. Ketika berhalangan untuk hadir maka guru PAI melakukan tindakan-tindakan atau antisipasi, agar siswa/i

tetap melakukan proses belajar.. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai tindakan ketika berhalangan dalam mengajar beliau megnemukankan:

“Ketika saya berhalangan untuk mengajar yang pasti yang saya lakukan berkomunikasi dengan pimpinan dengan kepala sekolah dengan PKS, dan komunikasi dengan sesama guru Pendidikan Agama Islam, kalau bisa semaksimal mungkin kita bergantian jam atau kalau memang tidak memungkinkan setelah kita komunikasi dengan pimpinan kita beri tugas anak-anak, dan biasanya tugasnya itu dikumpul dan untuk pekan selanjutnya itu kita cek. Dan biasanya saya selalu komunikasi melalui hp kepada salah satu siswa saya, walaupun sudah kita titip tugas kepiket, saya tetap follow anak-anak dari media sosial.”⁹⁹

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I mengenai tindakan ketika berhalangan dalam mengajar beliau mengemukakan:

“Yang saya lakukan ketika berhalangan untuk mengajar salah satunya kita buat komunikasi kepada guru lain atau piket dan memberikan tugas untuk anak-anak, jadi saya tidak membiarkan begitu saja anak-anak tanpa ada kegiatan pada jam saya.”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Binjai apabila berhalangan hadir mereka akan melakukan komunikasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan juga guru piket, Untuk mengambil tindakan yang semestinya dilakukan agar siswa/i didalam kelas tetap melakukan pembelajaran.

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

2) Berakhlak Mulia, Arif, dan Berwibawa

Seorang guru sudah seharusnya menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan kepada seluruh anak didiknya lewat sikap, perilaku, serta tutur kata yang baik. Sikap guru yang demikian mencerminkan akhlak yang mulia seorang pendidik yang patut digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya di tiru dan di teladani.

Sehubungan dengan hal demikian maka sikap guru hendaknya terbuka menerima kritik, perbedaan pendapat serta adil dan tidak diskriminatif. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I terkait dengan sikap guru ketika menghadapi kritik, beliau mengatakan:

“Saya bersikap terbuka kepada siapapun yang mengkritik saya baik itu dari anak didik maupun dari rekan kerja. Kritikan itu sebuah kaca supaya kita bercermin, supaya besok berubah menjadi lebih baik, tidak terburu-buru lah menanggapi kritikan itu menjadi sesuatu yang negatif jadi kalau sudah mendapat informasi yang utuh, ya keritikan itu dijadikan bahan evaluasi. Kalau orang mengkritik kita itukan artinya masi ada yang sayang sama kita, kritikan itu merupakan sesuatu yang membangun menurut saya jadi gak perlu khawatir.”

Sedangkan sehubungan dengan menyikapi perbedaan pendapat beliau mengungkapkan:

“Sedangkan kalau perbedaan pendapat saya raya itu hal yang wajar terjadi dalam setiap pergaulan manusia sehingga kalau saya menghadapi perbedaan pendapat yang pertama gak ngotot ya..dengar aja. Misalnya perbedaan pendapat dalam menilai siswa, di dalam jam pelajaran kita tidak baik tapi di jam pelajaran guru lain dia baik. Artinya ketika kita berbeda pendapat kita tidak ngotot justru kita cari perbedaannya kenapa bisa berbeda, tidak langsung membenarkan diri sendiri.”¹⁰¹

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

Sama halnya seperti yang diungkapkan ibu Harnismah lubis S.Pd.I terkait dengan sikap guru ketika menghadapi kritik atau perbedaan pendapat, beliau mengatakan:

“Kita harus siap dengan kritikan, dan kita tanggap dengan baik dan kalau ada dari kritikan itu yang baik ya kita ambil yang baiknya, karena kenapa kritikan itu bagi saya suatu masukan dan hal yang membangun. Sebenarnya kalau yang seperti itu perbedaan pendapat saya raya itu hal yang biasa, ya..kita harus legowo, dan kalau memang perbedaan itu harus kita perbaiki ya.. kita perbaiki, kalau yang benar kita katakan benar dan apa yang salah kita perbaiki.”¹⁰²

Pernyataan di atas menggambarkan figur seorang guru yang senantiasa berusaha untuk menjadi suri tauladan dengan sikap kerendahan hati menjadi pelopor untuk menciptakan orang-orang yang berbudaya, berbudi, dan bermoral lewat sikap empati, terbuka, berwibawa, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan gambaran tentang kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai yang selalu menanamkan kedisiplinan, memberikan contoh teladan yang baik, terbuka terhadap kritik maupun perbedaan pendapat, tidak diskriminatif serta dewasa dalam bertindak. Dan menurut pengamatan penulis dilapangan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai memang benar menerapkan kedisiplinan, Berakhlak Mulia, Arif, dan Berwibawa dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

¹⁰²Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

c. Kompetensi Sosial

1) Berkemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik

Dilihat dari peran guru di kelas, guru berperan sebagai seorang komunikator yang mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pesan yang akan dikomunikasikan hendaknya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicera dan diaplikasikan para siswa.

Oleh karena itu, menurut kemampuan dan keahlian guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi guru dan siswa tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi juga di luar kelas.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagaimana penulis temukan di lapangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dalam hal komunikasi dengan siswa masih terbatas pada hubungan guru dan murid yaitu komunikasi pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas saja sedang untuk komunikasi masih belum dilaksanakan secara intensif. Bentuk komunikasi siswa dengan guru di luar kelas yaitu apabila ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi maka guru terbuka apabila anak membutuhkan pendalaman materi secara khusus.

2) Berkemampuan komunikasi dengan kepala sekolah

Bentuk komunikasi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dengan kepala sekolah adalah bentuk komunikasi intruksional yaitu hubungan kerja antara atasan dengan bawahan terkait dengan kebijakan, perencanaan program sekolah dan evaluasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nur Basyarudin S.Pd.I beliau mengatakan:

“Kerja sama yang kita lakukan kalau dengan pimpinan kepala sekolah, kita kerja sama internal, artinya menyatukan visi dan misi untuk membangun pendidikan karakter, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik sehingga mendukung proses belajar mengajar.”¹⁰³

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I terkait dengan kerjasama dengan kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Kerjasama yang saya lakukan ya bahu membahu dalam program sekolah, misalnya dalam hal kekurangan yang menyangkut mushollah, saya sampaikan itu permasalahan yang ada, jadi dengan demikian dapat dicari pemecahan masalahnya.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai adalah komunikasi terkait dengan hubungan kerja dan tugas antara atasan dengan bawahan. Kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai tergambar melalui kemampuan guru daam menyampaikan gagasan, ide atau pendapat berkaitan dengan pengembangan program sekolah.

3) Kemampuan berkomunikasi dengan teman sesama guru

Sebagaimana disebutkan dalam kode etik guru ayat 7 bahwa guru memiliki hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.¹⁰⁵ Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan guru hendaknya menciptakan dan memeilhara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

¹⁰⁵ Kode Etik Guru di Indonesia, dalam *Sertifikasi Keguruan di Indoneia*, op. cit., hlm. 59.

Berkaitan dengan hal diatas, maka gambaran hubungan dengan sesama guru di SMA Negeri 3 Binjai adalah guru-guru disekolah ini berusaha menciptakan hubungan yang harmonis baik hubungan yang berkaitan dengan tugas kedinasan maupun hubungan kekeluargaan sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I beliau mengatakan:

Kalau dengan teman sejawat, kita selalu komunikasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas, jadi kalau ada kesulitan atau kekurangan dalam proses pembelajaran yang saya tidak ketahui maka kadang saya meminta pendapat dengan guru lain, tak jarang juga guru lain sering menanyakan kepada saya terkait dengan permasalahan agama. Kalau berbicara mengenai hubungan sesama guru, maka kami selaku guru-guru disekolah ini terkhusus guru yang beragama islam berusaha menciptakan hubungan kekeluargaan yang baik dengan mengadakan pengajian guru-guru SMA Negeri 3 Binjai yang rutin kami lakukan satu bulan sekali.

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I terkait dengan hubungan dengan teman teman sejawat:

Komunikasi yang saya lakukan dengan teman sejawat yaitu kalau ada yang perlu kita pertanyakan ya..kita tanyakan seperti dalam proses pembelajaran, sebaliknya kalau mereka ada keperluan kita saling mendukung. Jadi saya juga sering sharing dengan guru-guru lain apabila memang saya mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara diatas bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan teman sejawatnya (teman sesama guru) yaitu komunikasi yang harmonis, kekeluargaan dan dialogis. Dan menurut hasil observasi penulis dilapangan terkhusus guru-guru yang beragama Islam, adanya

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

pengajian rutin setiap bulan untuk meningkatkan hubungan silaturahmi diantara guru.

4) Kemampuan berkomunikasi dengan orang tua siswa

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif guru terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik serta latar belakang keluarga siswa karena hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anak serta pola pikir anak. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa terkait dengan pendataan informasi tentang kondisi dan perkembangan anak sehingga apabila guru menemukan atau mendapatkan masalah dengan anak maka dengan mudah guru menginformasikan dengan orang tua siswa untuk kemudian mencari solusi permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang intensif antara guru dan orang tua siswa yang saling membantu dalam memberikan informasi.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I terkait komunikasi dengan orang tua siswa beliau mengemukakan :

“Komunikasi dengan orang tua langsung ketika bagi raport. Selain itu komunikasi dengan orang tua juga saya lakukan melalui hp atau surat menyurat ketika ada kegiatan ROHIS. Dengan siswa yang bermasalah biasanya komunikasi langsung jumpa dengan orang tua siswa.”¹⁰⁷

Hasil wawancara dengan ibu Harnismah Lubis S.Pd.I terkait dengan komunikasi dengan orang tua siswa beliau mengemukakan :

“Kalau komunikasi saya dengan orang tua siswa termasuk jarang kecuali kalau memang siswa tidak lagi bisa di bilangi dan diarahkan pada saat mata pelajaran, maka saya akan menghubungi orang mereka melalui

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

hp, dengan tujuan untuk sharing dengan orang tua siswa sehingga permasalahan siswa di sekolah dapat ditemukan solusinya.”¹⁰⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dengan orang tua siswa sangat jarang dilakukan kecuali apabila anak mengalami permasalahan di sekolah, saat pembagian rapot dan saat ada kegiatan ROHIS di sekolah.

5) Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagian dari masyarakat untuk bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat sekitar adalah kemampuan guru dalam dalam berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pdi beliau mengemukakan :

“Saya juga bahagian dari masyarakat yang mempunyai peran, kadang-kadang orang memanggil saya ustad karena di beberapa kegiatan keagamaan saya sering ditunjuk untuk memimpin doa, untuk menjadi khatib bahkan ngajar ngaji ke anak-anak. Jadi peran saya sebenarnya juga di masyarakat menjadi guru.”¹⁰⁹

Wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pdi beliau mengemukakan:

“Dalam kegiatan kemasyarakatan kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam biasanya apabila ada kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat, ya..kita ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu. Kegiatan

¹⁰⁸Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

keagamaan yang rutin saya ikuti yaitu pengajian-pengajian setiap jum'at yang biasa kita sebut perwiritan.”¹¹⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terkhusus kegiatan keagamaan.

d. Kompetensi Profesional

1) Memahami jenis materi pembelajaran

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan jenisnya. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berkaitan dengan materi pembelajaran, hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I beliau mengemukakan:

“Mengenai materi pembelajaran sebenarnya saya berpedoman dengan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sekolah berikan kepada siswa, yang saya lihat dalam buku paket itu materi-materinya mengarah kepada tauhid, ada fiqh, sejarah islam jadi dalam menyampaikan materi itu saya secara sederhana saja, dan biasanya materi saya kemas sebisa mungkin mengenai kehidupan mereka sehari-hari.”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas dan observasi penulis lapangan bahwa bapak Nur Basyarudin S.Pd.I dalam menyampaikan materi beliau memberikan pengajaran materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Seperti materi berbakti kepada kedua orang tua dan guru, beliau

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Harnismah Lubis, S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

menugaskan siswa untuk membuat surat yang harus dibaca oleh orang tua siswa yang isinya kata-kata indah, ungkapan maaf dan doa. Dengan demikian anak-anak menjadi terbiasa mengingat kebaikan-kebaikan orang tua.

2) Mengorganisasikan materi pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disamping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pelajaran.

Apabila pelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu, diperlukan peran dari para guru untuk memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan indikasi yang kuat bahwa guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk mendesain pembelajaran baik itu yang berkaitan dengan materi, teknik, metode, media serta evaluasi belajar.

Gambaran kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai terkait dengan kemampuan mengurutkan materi pelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru ketika menyusun rencana

pembelajaran. Dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam berpedoman pada RPP dan silabus serta kurikulum yang dibuat, hal ini menggambarkan bahwa guru mampu mengorganisasikan materi pelajaran yang akan disampaikan melalui kelihaian guru dalam merencanakan rencana program pembelajaran, merencanakan silabus, dan dalam pelaksanaannya perpedoman kepada RPP, silabus serta kurikulum yang telah di buat.

3) Mendayagunakan sumber belajar

Guru dituntut bukan hanya sekedar mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah seperti halnya membaca buku ajar, akan tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet televisi dan radio.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar seharusnya menggunakan alat peraga dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien seperti yang dilakukan oleh Bapak Nur Basyaruddin S.Pd.I bahwa untuk menarik peserta didik dalam belajar beliau membelajarkan anak lewat media masa artinya anak ditugaskan mencari informasi yang mereka dapatkan di media masa kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran yang dipelajari. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau, mengungkapkan:

“Sumber belajar yang pasti dipegang anak-anak itu yang pasti buku paket dari sekolah, yang dibagi satu orang satu dan sumber belajar yang lain yaitu hp mereka, jadi saya jadikan juga itu sumber belajar, jadi ketika mereka belajar terkadang dalam waktu-waktu tertentu saya suruh membuka artiket atau tulisan-tulisan yang ada di google, atau juga sumber belajarnya al-qur'an langsung, saya suruh juga anak-anak untuk membuka ayat yang berkaitan dengan, selain itu sumber belajar kita juga

fasilitas sekolah, seperti musholah jadi itu dimaksimalkan supaya anak-anak paham bahwa sumber belajar itu bukan hanya buku.”¹¹²

Hasil wawancara dengan Ibu Harnismah lubis S.Pd.I beliau mengemukakan:

“Buku merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, mengenai penggunaan teknologi dalam hal ini hp yang ada pada anak-anak, saya membolehkan menggunakan sumber belajar berupa hp selagi itu memang dibutuhkan, tetapi tidak setiap saat.”¹¹³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai tidak terbatas hanya menggunakan buku paket saja, dan menurut pengamatan peneliti dilapangan guru juga menggunakan fasilitas sekolah seperti mushollah dan media elektronik handpone apabila diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan suatu yang seharusnya hati membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan terhadap allah SWT menjadi bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Hasil wawancara dengan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I berkaitan dengan penanaman nilai aqidah beliau mengemukakan:

“Untuk menanamkan nilai aqidah sebenarnya materinya sudah ada ya pada setiap kelas mulai dari kelas X, XI dan XII. Salah satunya yang saya ajarkan mengenai Iman kepada allah yang didalamnya terdapat asmaul husna dan sifat wajib pada allah yang 20”.

¹¹²Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹¹³Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

Dan untuk penanaman nilai aqidah seperti nilai kejujuran dalam segala aktifitas Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, mengungkapkan:

“Nilai aqidah yang lain sebenarnya saya selalu mengingatkan siswa akan kejujuran, setiap ujian mereka selalu saya ingatkan bahwa ada yang mengawasi yang itu selalu kita tanamkan kepada anak-anak atau kita selalu bercerita tentang kisah yang baik contohnya dalam mencari pekerjaan banyak kasus menyogok, menyuap kita beri pemahaman mereka ke aqidah bahwa yang memberikan rezeki itu yang maha kuasa jadi tidak perlu khawatir”.

Adapun untuk mendukung penanaman nilai aqidah selain dalam jam pelajaran, Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, mengatakan:

“Selain penanaman aqidah yang berkaitan dengan materi, untuk diluar jam pelajaran sendiri disekolah ada kegiatan Rohis dan didalam terdapat kegiatan KAJIS (kajian islami), ada juga kegiatan BBQ (belajar baca quran) untuk menguatkan pemahaman al-qur'an setidaknya setelah BBQ sedikit banyaknya anak-anak memahami isi kandungan ayat. Selain itu di Rohis juga ada PHBI (perayaan hari besar islam) yang merupakan salah satu bentuk penanaman nilai aqidah untuk anak-anak.”¹¹⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Harnismah Lubis S.Pd.I beliau mengemukakan:

“Berbicara aqidah ini kan menyangkut keimanan, disekolah ini di luar jam pelajaran ada kegiatan seperti rohis, kegiatan maulid dan kegiatan isra' mikraj. Anak –anak diwajibkan untuk hadir, Ini lah salah satu bentuk bagian dari penanaman nilai aqidah yang rutin di jalankan siswa dan guru.”¹¹⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai aqidah yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Binjai tidak sebatas hanya di dalam kelas dan berpatokan kepada materi saja, melainkan penanaman nilai aqidah dilakukan juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, seperti kajian islam, belajar baca al-qur'an dan PHBI yang di dalamnya mengajarkan

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹¹⁵Wawancara dengan Ibu Harnismah Lubis, S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

nilai-nilai aqidah kepada siswa. Dan menurut hasil observasi penulis dilapangan bawa benar kegiatan ROHIS dan PHBI yang rutin diadakan menjadi bagian dari penanaman nilai aqidah kepada siswa.

b. Nilai Ibadah

Seperti yang telah digambarkan pada bab terdahulu, cakupan ibadah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu ibadah khusus (ibadah *mahdhah*) dan ibadah yang bersifat umum (ibadah *ghairu mahdhah*).

Ibadah *mahdah* adalah segala bentuk aktifitas ibadah yang cara, waktu dan kadarnya telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya seperti sholat, puasa dan haji. Adapun ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Seperti : berinfak, menyantuni anak yatim, membantu orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, dll.

Berkaitan dengan membiasakan nilai Ibadah *mahdhah* melalui wawancara penulis kepada bapak Nur Basyarudin S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Yang pertama kita luruskan arti ibadah kepada anak-anak, ibadah itu luas ada ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Kalau untuk ibadah *mahdhah* nya anak-anak kita sarankan untuk sholat dhuha jadi ada nilai tersendiri yang kita berikan kepada anak-anak yang rajin sholat dhuha dan juga rajin sholat zuhur ketika waktu zuhur tiba baik ketika guru tidak ada atau kita sarankan untuk sholat berjamaah ketika pulang sekolah. Kalau untuk sholat dhuha mushola selalu kita buka di jam-jam istirahat.

Sedangkan untuk ibadah puasa sendiri, bapak Nur Basyarudin S.Pd.I selalu mengarahkan dan mengingatkan siswa/i untuk selalu berpuasa sunnah, seperti yang beliau ungkapkan:

“Kalau untuk masalah puasa disetiap ada momen-momen puasa sunnah kita selalu sarankan kepada anak-anak untuk berpuasa, seperti puasa arofah, puasa senin kamis, bahkan rohis juga sempat mengadakan buka

puasa sunnah bersama. Dan itu merupakan suatu nilai ibadah yang sering saya tanamkan kepada anak-anak.”

Sedangkan berkaitan dengan penanaman nilai Ibadah *ghoiru mahdhah* beliau mengemukakan:

Ibadah *ghoiru mahdhah* itu banyak mulai dari hal yang paling kecil dan biasa kita lakukan, kita sampaikan kepada anak-anak bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah, berpakaian juga ibadah jadi ibadah, jadi kita luruskan makna ibadah *ghoiru mahdhah* sehingga anak-anak paham dasarnya. Jadi jangan sampai belajar itu di anggap tidak ibadah, jangan sampai jual beli yang dilakukan anak-anak di kantin itu mereka anggap tidak ibadah. Jadi kita pahami dahulu ibadahnya baru kemudian dikasih motifasi kepada anak-anak..¹¹⁶

Wawancara dengan ibu Harnismah lubis S.Pd.I beliau mengemukakan:

Kalau dalam penanaman nilai ibadah kita pacu anak-anak untuk sholat jika jam pelajaran saya di kelas sewaktu sholat zuhur terkhusus anak laki-laki, itu kita arahkan untuk sholat berjamaah, dengan demikian anak-anak dapat terbiasa sholat di awal waktu..¹¹⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru tidak terlepas dari motifasi-motifasi dan arahan yang selalu disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai, seperti melaksanakan sholat dhuha dan zhuhur dan mengajak siswa/i untuk bersama mengajak berpuasa sunnah sehingga dengan membiasakan hal yang demikian anak-anak menjadi terbiasa dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan. Observasi peneliti lapangan juga sejalan dengan apa yang dinyatakan diatas., seperti sewaktu jam Pendidikan Agama Islam bapak Nur Basyarudin S.Pd.I selalu membawa siswa/i untuk sholat zuhur berjamaah dimushollah.

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹¹⁷Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang tercermin dari perbuatan seseorang dalam berperilaku. Pendapat guru pendidikan agama islam bapak Nur Basyarudin S.Pd.I mengenai akhlak anak-anak SMA Negeri 3 Binjai, beliau mengungkapkan :

Secara umum akhlak anak-anak itu baik tapi memang ada yang beberapa saya menyebutnya aktif, aktifnya itu mengarah kepada hal yang negatif tapi itu terus di evaluasi sama BK nya, guru mata pelajaran dan kalau memang ada hal-hal yang tidak bisa ditoleril maka mau tidak mau pihak sekolah atas kesepakatan guru-guru, guru BK, guru agama dan pimpinan sekolah maka si anak akan di pindahkan, pendidikan pembinaan anak itu kan yang paling utama, jadi misalnya akhlaknya gak bener ya itu harus di arahkan karena akhlak merupakan buah dari iman, jadi kalau anak-anak kita kita gak berakhlak berarti anak-anak kita imannya jauh, jadi akhlak itu dimulai dari kebiasaan mereka tidak terlambat, santun menyapa guru, disiplin mereka bagus, jadi kalau ada siswa yang melanggar peraturan sekolah ya langsung saja kita tegur.¹¹⁸

Untuk penanaman nilai akhlak yang disampaikan bapak Nur Basyarudin S.Pd.I, beliau memaparkan:

Cara yang kami lakukan dengan berbagai cara, dengan pengamatan, seperti medsosnya, tingkah laku anak-anak kita perhatikan, dengan disiplinnya kita perhatikan yang pasti timnya harus satu visi, guru-gurunya, lingkungan sekolahnya, pimpinan sekolahnya supaya kita sama-sama memberikan contoh yang baik kepada siswa/i.

Sedangkan penanaman nilai akhlak yang diungkapkan ibu Harnismah lubis S.Pd.I mengungkapkan:

Kalo penanaman akhlak sendiri saya coba mulai dari diri sendiri, karena saya sadar guru merupakan cerminan dan contoh untuk siswa dalam segala bidang seperti, cara berbicara, berpakaian dan bergaul dengan siswa.¹¹⁹

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin, S. Pd.I, tanggal 25 Oktober 2017

¹¹⁹Wawancara dengan Ibu Harnismah lubis , S. Pd.I, tanggal 26 Oktober 2017

Dari hasil observasi pengamatan penulis di lapangan siswa/i SMA Negeri 3 Binjai Akhlaknya cukup baik dibuktikan dengan masi adanya tata kerama saat berjumpa atau berpapasan dengan guru dan menegur apabila berjumpa guru.

Begitu juga seperti yang disampaikan ibu Harnismah lubis S.Pd.I beliau mengemukakan:

Akhlak siswa-siswi SMA Negeri 3 Binjai masi termasuk bagus, karena masi bisa di arahkan, memang ada sebagian yang bermasalah tapi itu lah yang seharusnya di ajak untuk berperilaku baik.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai akhlak di SMA Negeri 3 Binjai tidak terlepas dari peran guru-guru lain dan pimpinan kepala sekolah yang bekerja sama agar selalu menunjukkan pribadi berperilaku layaknya seorang guru yang baik dan profesional dalam bertindak dan berbuat seperticara berbicara, berpakaian maupun bergaul dengan siswa. Dengan kepribadian-kepribadian yang baik itu seorang guru akan selalu menjadi sosok yang disegani yang dapat menjadi contoh dan kepada siswa-siswinya.

C. Pembahasan

Interaksi antara guru dan siswa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi kondisi dasar dalam proses belajar mengajar, guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif, sama halnya di luar kelas guru yang profesional juga dapat memberikan contoh kepribadian yang baik kepada siswa, karena hakikat seorang guru adalah contoh teladan siswa di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, profesionalitas guru sangat memberikan sumbangan positif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak terlepas dari kemampuan profesionalitas guru itu sendiri. Peran profesionalitas dalam kajian disini adalah dimaksudkan untuk melihat bagaimana peranan ataupun kontribusi dari profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, untuk membahasnya maka harus melibatkan data mengenai profesionalitas guru pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran profesionalitas guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Binjai, didapati bahwa secara umum guru PAI di sekolah ini dapat digolongkan kepada guru yang profesional. Walaupun demikian tidak berarti guru PAI di sekolah ini sesuai dalam segala halnya dengan profil guru profesional. Hal ini dikarenakan

guru PAI di sekolah ini masi memiliki kekurangan-kekurangan yang harus segera dibenahi.

Secara lebih rinci data di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan gama islam di sekolah ini memiliki tingkat profesionalitas yang cukup baik. Secara keseluruhan, dari data hasil wawancara menggambarkan bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi kesesuaian Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang diampu, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan hal yang berkaitan dengan kometensi kepribadian guru adalah sikap disiplin dari guru dan teladan sikap guru yang berakhlak mulia, arif dan berwiawa. Selanjutnya, berkaitan dengan kemampuan sosial guru adalah peran aktif guru dalam kerkomunikasi dengan anak didik, kepala sekolah sesama guru dan masyarakat. Kemudian kerkenaan dengan kemampuan profesional adalah guru memahami jenis materi pembelajaran, Mengorganisasikan materi pelajaran, dan guru dapat mendayagunakan sumber belajar.

Deskripsi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam tersebut terbukti menjadi cara sekaligus strategi guru secara langsung maupun tidak langsung dalam menanampak nilai-nilai pendidikan agama islam kepada peserta didik, seperti halnya upaya penanaman nilai aqidah guru tidak hanya menanamkannya melalui materi di dalam kelas saja tetapi dilakukan juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Berkaitan dengan penanaman nilai ibadah guru pendidikan agama islam selalu memberikan motifasi dan arahan yang membangun kepada siswa,

sehingga siswa tidak asing dengan bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan. Sedangkan dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa guru pendidikan agama islam selalu menunjukkan pribadi berperilaku layaknya seorang guru yang profesional dalam bertindak dan berbuat seperti cara berbicara, berpakaian dan bergaul dengan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan di lapangan dan sebagaimana diutarakan pada bab-bab terdahulu maka dapat diambil beberapa kesimpulan berkenaan dengan peran profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada temuan data dan analisis data sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai digambarkan dalam:
 - a. Kemampuan pedagogik guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, kemampuan memahami peserta didik melalui pendekatan secara individu untuk mencari kesulitan dan permasalahan anak didik, selanjutnya mengklarifikasi anak didik untuk dilakukan tindak lanjut, membuat silabus, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan pedoman RPP dan silabus, kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan kemampuan metode pembelajaran yang relevan dan menarik serta pola pembelajaran yang menarik dan bervariasi, menggunakan teknologi dalam pembelajaran sebagai media, kemudian kemampuan menilai hasil belajar yaitu dengan penilaian berbasis kelas.

- b. Kemampuan kepribadian guru dapat dilihat dari penanaman perilaku disiplin guru dalam melakukan tugas mengajar maupun dalam menaati tata aturan sekolah, sikap guru yang berakhlak mulia, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan profesional dalam bertindak.
- c. Kemampuan sosial dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait dengan penyampaian ide-ide atau pendapat dalam hal-hal yang menyangkut pengembangan sekolah, komunikasi dengan teman sesama guru yaitu hubungan kekeluargaan yang baik dan saling tukar pendapat dalam mengembangkan wawasan dalam mengajar, sedang untuk komunikasi dengan orang tua siswa jarang dilakukan kecuali apabila siswa mengalami permasalahan di sekolah, dan komunikasi dengan masyarakat yaitu guru terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat sekitar.
- d. Kemampuan profesional, kemampuan guru dalam menguasai bidang studi dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memahami jenis materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan dan mendaya gunakan sumber belajar untuk mendukung keperluan materi yang disampaikan.

2. Berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

- a. Nilai aqidah, dapat dilihat dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menagajarkan melalui materi-materi di dalam kelas dan dilakukan juga dengan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan

keagamaan seperti mengikuti PHBI dan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di sekolah.

- b. Nilai ibadah, Berkaitan dengan penanaman nilai ibadah guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan arahan yang membangun kepada siswa, sehingga siswa terbiasa dengan bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- c. Nilai akhlak, sedangkan upaya menanamkan nilai akhlak kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam berperilaku layaknya seorang guru yang profesional dalam bertindak dan berbuat seperti cara berbicara, berpakaian dan bergaul dengan siswa.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini maka dapat diajukan beberapa saran yang patut diperhatikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan terkait profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai, antara lain:

- a. Kepala sekolah SMA Negeri 3 Binjai, hendaknya terus melakukan pengawasan dan peningkatan perihal kompetensi profesionalitas guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, sebaiknya lebih meningkatkan kinerja sebagai seorang guru. Melaksanakan tugas yang telah diberikan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Mengikuti berbagai pelatihan agar dapat meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru sehingga menjadi guru yang profesional.

- c. Kepada siswa/i di SMA Negeri 3 Binjai, diharapkan mampu menjadi peserta didik yang taat terhadap peraturan sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam belajar agar tertanam nilai-nilai pendidikan islam di dalam pribadi dan mampu mewujudkan visi dan misi sekolah.
- d. Kepada pegawai tata usaha, diharapkan senantiasa menjalankan tugas administrasi sekolah dengan sebaik-baiknya agar proses pendidikan di SMA Negeri 3 Binjai dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pess, 2002.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Chodjim, Achmad. *Alfatihah : Membuka Mata Bathin Dengan Surah Pembuka*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pemelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007..
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Ismail, M. Arifin. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mirzan, 2003
- Jalaluudin & Abdullah. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002.
- Kafie, Jamaluddin. *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Republia, 2003.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Perrs, 2006.
- Mulyasa, E. *Standart Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosyidakarya, 2007.
- Mahayani, Ayunita. *Buku Pintar PLPG*, (Araska Publisher)

- Muktar dan Priambodo, A. *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Remaja Rosyarkarya, 2005.
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Noor Syam, Sahertian, Dkk. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusaka, 1991.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang Guru. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- PERMENDIKNAS NO.22 TAHUN 2006, *Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI SMA*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2008
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Qor'awi, Syaikh Muhammad Bin Abdul Aziz As-Sulaimani. *Cara Mudah Memahami Tauhid*, Solo: At-Tibyan, 2000..
- Razak, Yusron & Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: UHAMKA Press, 2011.
- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Redaksi Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2005. Jakarta: Sinar Grafika 2005. Cet. II.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil . *Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Meida, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Albeta, 2010.
- Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosyadarkarya, cet. 1, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-qur'an: Tafsir Madhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mirzzan, 1996

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Usman , Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra umbara.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof & Filsafatnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Ridla, M. Rasyid. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008.

LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai
2. Sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Binjai
3. Program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam.

Lampiran II pedoman wawancara

1. Bagaimana cara bapak menyikapi kemampuan siswa yang berbeda-beda?
2. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum memulai proses belajar mengajar?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien?
4. Adakah bapak/ibu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran? Dan sejauh mana tingkat efektifitasnya dalam memahami siswa pada materi yang diajarkan?
5. Bagaimana bentuk penilaian atau evaluasi yang bapak/ibu terapkan?
6. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika berhalangan dalam menjalankan tugas mengajar?
7. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mendapat kritik?
8. Bagaimana sikap bapak/ibu menyikapi perbedaan pendapat ketika berhubungan dengan orang lain?
9. Bagaimana bentuk komunikasi bapak/ibu dengan peserta didik?

10. Bagaiman bentuk kerjasama bapak/ibu sebagai guru dengan kepala sekolah, orang tua siswa dan teman sejawat?
11. bagaimana peran bapak /ibu sebagai guru dilingkungan masyarakat?
12. Dalam menyampaikan materi adakah bapak/ibu mengaitkan dengan materi-materi lain yang relevan?
13. Sejauh mana bapak/ibu mendayagunakan sumber belajar?
14. Media apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?

Lampiran III Catatan lapangan hasil observasi

1. Ditemukan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional pada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Binjai yang sesuai dengan hakikat guru profesional.
2. Ditemukan sarana-dan prasarana yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam, antara lain: ruang kelas, laptop, infokus, buku paket pelajaran, mushollah.
3. Ditemukan program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (rohani islam) yang rutin disetiap hari selasa dan kamis

Lampiran IV Catatan hasil wawancara

1. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa hal yang demikian wajar dalam mendidik dan untuk mengantisifasinya beliau membuat kelompok, agar pemahaman setiap siwsa dapat sama dalam meyakini pelajaran.

2. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I dan ibu Harnismah lubis S.Pdi bahwa hal yang utama dilakukan yaitu menyiapkan RPP demi tercipta pembelajaran yang efektif lagi efesien.
3. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien beliau menggunakan Metode yang berbeda yang tidak hanya teori melainkan juga dengan praktek dan memanfaatkan mushollah untuk proses belajar.
4. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa teknologi sangat membantu dalam proses pembelajaran untuk menambah reverensi materi, Dan siswa juga lebih terbuka atas pemahaman materi yang diajarkan.
5. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa evaluasi yang dilakukan yaitu mengarah kepada sikap spiritual, sikap sosial dan sikap keterampilan peerta didik, sesuai dengan kurikulum yang dipakai.
6. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I dan ibu Harnismah lubis S.Pd.I bahwa apabila berhalangan mengajar mereka akan berkomunikasi dengan pimpinan sekolah dan piket untuk melakukan tindakan yang semestinya dilakukan.
7. Diungkapkan oleh ibu Harnismah lubis S.Pd.I bahwa guru harus siap dengan kritikan, dan kritikan itu saya tanggapi dengan baik dan kalau ada dari kritikan itu yang baik ya kita ambil yang baiknya, karena kritikan itu bagi saya suatu masukan dan hal yang membangun.
8. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa perbedaan pendapat itu merupakan suatu hal yang biasa dalam berkomunikasi.

9. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa komunikasi dengan peserta didik masih terbatas pada hubungan guru dan murid yaitu komunikasi pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas saja dan di luar kelas yaitu apabila ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi atau ada hal yang ingin dipertanyakan saya terbuka menerimanya
10. Diungkapkan oleh ibu Harnismah lubis S.Pd.I bahwa komunikasi yang dilakukani yaitu hanya komunikasi hubungan kerja dan tugas antara atasan dengan bawahan. Komunikasi dengan orang tua siswa sewaktu pembagian rapot dan komunikasi dengan teman sesama guru sebatas sharing tukar pikiran.
11. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa beliau terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan terkhusus kegiatan keagamaan
12. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pd.I bahwa dalam menyampaikan materi beliau memberikan pengajaran materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
13. Diungkapkan oleh ibu Harnismah lubis S.Pdi bahwa Buku merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, mengenai penggunaan teknologi dalam hal ini hp yang ada pada anak-anak, saya membolehkan menggunakan sumber belajar berupa hp selagi itu memang dibutuhkan, tetapi tidak setiap saat.
14. Diungkapkan oleh bapak Nur Basyarudin S.Pdi bahwa media yang diigunakan yaitu buku paket, infokus dan terkadang mushollah.

Dokumentasi

FOTO-FOTO HASIL OBSERVASI



Wawancara dengan Ibu Harnismah Lubis S.Pd.I



Wawancara dengan Bapak Nur Basyaruddin S.Pd.I



Proses pembelajaran dalam kelas



Proses pembelajaran dalam mushollah al-ihklas SMA Negeri 3 Binjai



PHBI Maulid nabi Muhammad SAW SMA Negeri 3 Binjai



Kegiatan rutinitas BBQ dan KAJIS Rohis SMA negeri 3 Binjai





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-7543/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2017
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

13 Oktober 2017

Yth. Ka SMA NEGERI 3 BINJAI
Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : HERU ARDIANTO
Tempat/Tanggal Lahir : Jalan Jendral Jamin Ginting Binjai
NIM : 31131082
Semester/Jurusan : IX /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SMA NEGERI 3 BINJAI, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul

PERAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 BINJAI

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Wassalam
A. Dekan
Ketua Jurusan PAI

Drs. Asnif Aidah Ritonga, MA
NP: 19701024 199603 2 002

Tembusan:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 3 BINJAI

Jln. Padang Sidempuan No. 24 – Kode Pos 20723 – Kec. Binjai Selatan – Kota Binjai
Telp. (061) 8822630 – E-Mail : sman3binjai@gmail.com – Website : www.sman3binjai.sch.id

Nomor : 422 – 183

Lamp. : --

Hal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan
Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Binjai menerangkan dengan
sebenarnya bahwa sdr. :

Nama Lengkap : HERU ARDIANTO
N I M : 31131082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

adalah benar telah mengadakan / melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 3 Binjai dalam rangka
Penyusunan Skripsi dengan judul :

**“Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai – Nilai
Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Binjai”**

yang telah dilaksanakan. Adapun Penelitian ini berdasarkan surat Pengantar dari Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan nomor : B-
7543/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/10/2017.

Selanjutnya kami terangkan bahwa nama tersebut di atas selama mengadakan Penelitian telah
melaksanakan tugasnya dengan Baik.

Demikian surat keterangan ini kami terbitkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :
1. Arsip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA

Nama : Heru ardianto
NIM : 31131082
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 08 Maret 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Anak : Pertama dari lima bersaudara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Widodo
Nama Ibu : Siti Sholeha
Alamat : Jln. Jend. Jamin ginting No 286 Kel. Pujidadi,
Binjai.

PENDIDIKAN

2001-2007 : SDN 020618
2007-2010 : MTsN Binjai
2011-2013 : MAN Binjai
2013-2018 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 7 Juni 2018



Heru ardianto

Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683



Nama : HERU ARDIANTO

NIM : 31131082

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PERAN PROFESIONALITAS

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MENAWANKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM DI SMA NEGERI 3 BINTAI

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Prof. Dr. Dja'Far Siddiq, MA
Pembimbing II	Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pa

PEMBIMBING I		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
12-10-2017	ACC PROPOSAL	
28-3-2018	Bimbingan Skripsi BAB IV dan BAB V	
2-4-2018	Revisi BAB IV Bagian Pembahasan Penelitian	
3-4-2018	ACC Skripsi	

PEMBIMBING II		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
I 29-9-2017	1. Perbaiki penulisan kata depan di, ke, dan, dari, Contoh di rumah, ke rumah 2. Perbaiki Penulisan foot note. 3. Gunka satu bentuk penulisan jumlah di dlm, dgn, dan	f 29/9/17
I 3-10-2017	1. Masukkan PP No. 74 tahun 2008 dan Permendiknas No. 16/2007 ttg. Kompetensi 2. Tujuan PAI saya kutip dari Standar Isi dan Standar Kelulusan PAI SMA.	f 3/10/17
III 4-10-2017	Perbaiki penulisan Daftar Isi	f 4/10/17
IV 11-10-2017	1. Acc Proposal 2. Lengkapi ke Pembimbing I	f 11/10/17
V 24-3-2018	1. Perbaiki Daftar Isi 2. Perbaiki EYD dan penomoran 3. Perbaiki foto hasil observasi	f 24/3/18
VI 26-3-2018	1. Setiap wawancara harus ada kutipan 2. Setiap wawancara harus dibuat ke, dgn, observasi	f 26/3/18
VII 27-3-2018	Perbaiki Daftar Pustaka	f 27/3/18
VIII	ACC Penelitian	f 2/4/18

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

